



**KOHESI ANTARKALIMAT DALAM NASKAH DIALOG
DRAMA *SABAI NAN ALUIH* KARYA SUTAN SATI**

SKRIPSI

**Diajukan sebagai syarat untuk menempuh Ujian Sarjana Strata 1
dalam Ilmu Sastra Indonesia**

**Oleh :
Rija Sukmayanti
A2A007030**

**JURUSAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2013**

INTISARI

Sukmayanti, Rija. 2013. “Kohesi Antarkalimat dalam Naskah Dialog Drama Sabai Nan Aluih Karya Sutan Sati”. Skripsi Program Strata 1 dalam Ilmu Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang. Dosen Pembimbing: Drs. M. Hermitoyo, M.Pd.

Wacana yang baik adalah yang harus memperhatikan hubungan antarkalimat. Hubungan dalam wacana dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu hubungan bentuk (kohesi) dan hubungan makna (koherensi). Konsep kohesi mengacu pada hubungan bentuk antarunsur-unsur wacana sehingga memiliki keterkaitan secara padu. Dengan adanya hubungan yang kohesif itu, suatu unsur dalam wacana dapat diinterpretasikan sesuai dengan keterkaitannya dengan unsur-unsur yang lain. Hubungan kohesif dalam wacana sering ditandai dengan penanda-penanda kohesi, baik yang sifatnya gramatikal maupun leksikal.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mengklasifikasikan jenis penanda kohesi antarkalimat serta mendeskripsikan frekuensi pemakaian kohesi antarkalimat yang terdapat dalam wacana naskah drama *Sabai Nan Aluih*.

Penelitian yang dilakukan oleh penulis adalah bersifat deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan prosedur atau cara memecahkan masalah penelitian dengan memaparkan keadaan objek yang diselidiki, sedangkan penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang memberikan hasil analisis berupa uraian dalam bentuk kata atau kalimat dan bukan uraian dalam bentuk angka. Melalui metode simak, penulis berusaha menganalisis jenis penanda kohesi antarkalimat dan frekuensi penggunaan kohesi antarkalimat. Pengumpulan data penulis lakukan dengan teknik catat, yaitu mencatat data dalam naskah drama *Sabai Nan Aluih* yang dinilai tepat pada sebuah kartu data. Data penelitian ini adalah data primer. Data primer dalam hal ini merupakan kata-kata yang terdapat dalam naskah drama *Sabai Nan Aluih*, penulis dapatkan dengan melalui metode yang telah disebutkan, kemudian disajikan secara tertulis sebagai bukti autentik.

Hasil penelitian menunjukkan kohesi antarkalimat yang ditemukan dalam naskah drama *Sabai Nan Aluih* karya Sutan Sati, dilihat dari jenis penanda kohesi terdiri atas 1) kohesi gramatikal, meliputi referensi (personal, penunjukan, dan perbandingan), substitusi (kata dengan kata, kata dengan frasa), konjungsi (koordinatif, subordinatif), elipsis (konjungsi koordinatif, nomina), 2) kohesi leksikal, meliputi repetisi (anafora, tautotes, epifora, pronominal persona, anadiplosis), sinonimi (kata dengan kata, frasa dengan frasa), antonimi (hubungan yang bersifat mutlak, hubungan saling melengkapi). Kemudian, dilihat dari frekuensi kemunculan aspek gramatikal yang dominan dalam cerita *Sabai Nan Aluih* adalah referensi, sedangkan frekuensi kemunculan aspek leksikal yang dominan adalah repetisi.

Kata Kunci: Wacana, Kohesi, Penanda Kohesi, *Sabai Nan Aluih*

A. Latar Belakang

Kridalaksana (2003:5) menyatakan bahwa satuan gramatikal tertinggi ataupun terbesar adalah wacana. Wacana ini direalisasikan dalam bentuk karangan yang utuh. Utuh berarti wacana merupakan karangan yang terdiri satuan gramatikal terkecil yaitu kata hingga satuan gramatikal terbesar yaitu paragraf.

Kohesi adalah hubungan antarbagian dalam teks yang ditandai oleh penggunaan unsur bahasa (Rani, 2006:88). Menurut Mulyana (2005:26) kohesi adalah “kepaduan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktikal.

Salah satu wujud wacana tulis adalah prosa lama, seperti peribahasa, kaba, naskah drama, dapat dikaji baik dari segi gramatikal maupun dari segi konteksnya. Salah satu bentuk wacana dalam prosa adalah kaba. Kaba adalah cerita prosa berirama berbentuk narasi (kiasan) dan tergolong cerita panjang. Dari segi isi cerita, kaba sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam karya sastra modern. Kaba sebagai wacana tulis mempunyai keterkaitan rangkaian antarkalimat secara gramatikal.

Kaba “Sabai Nan Aluih” adalah salah satu karya sastra Minangkabau yang cukup dikenal oleh masyarakatnya. Kaba ini diterbitkan pertama kali pada tahun 1961, dan masih memakai ejaan lama, kemudian mengalami revisi dan penerbitan ulang oleh Kristal Multi Media pada tahun 2004 di Bukittinggi – Sumatera Barat. Kaba “Sabai Nan Aluih” ada juga yang diubah ke dalam bentuk drama dengan judul sama yaitu “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati

Kaba “Sabai Nan Aluih” bercerita tentang perseteruan dua orang raja yaitu Rajo Babandieng dan Rajo Nan Panjang. Hal ini berawal dari keinginan Rajo Nan

Panjang ingin meminang anak gadis Rajo Babandiang yaitu Sabai Nan Aluih. Keinginan itu ditolak Rajo Babandiang, atas penolakan lamaran itu Rajo Nan Panjang sangat marah kemudian mengajak Rajo Babandiang berkelahi. Dalam perkelahian tersebut Rajo Babandiang mati ditembak oleh anak buah Rajo Nan Panjang. Kematian Rajo Babandiang kemudian dibalas oleh anaknya Sabai Nan Aluih.

Kohesi pada naskah drama kaba “Sabai Nan Aluih” patut diteliti karena banyak ditemukan variasi penggunaan penanda kohesi yang fungsinya sebagai alat penghubung antarkalimat yang satu dengan yang lain sehingga membentuk keterkaitan. Variasi-variasi tersebut adanya beberapa pengacuan yang terdapat dalam cerita tersebut. Dan juga penelitian wacana drama sangat jarang dilakukan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk meneliti kohesi dalam naskah drama kaba “Sabai Nan Aluih”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja jenis penanda kohesi antarkalimat dalam naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati?
2. Bagaimana frekuensi pemakaian kohesi antarkalimat dalam naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengklasifikasikan jenis penanda kohesi antarkalimat dalam naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati.
2. Mendeskripsikan frekuensi pemakaian kohesi antarkalimat dalam naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati.

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA TEORI

A. Tinjauan Pustaka

Purwati (2003) menulis skripsi yang berjudul “Koherensi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Massa Cetak”. Masalah yang dikaji dalam penelitian Purwati tentang sarana koherensi, baik leksikal maupun gramatikal dan sifatnya dalam wacana iklan undian berhadiah dapat ditarik simpulan bahwa kekohesifan wacana iklan undian berhadiah diwujudkan oleh beberapa sarana koherensi. Kelebihan penelitian Purwati terletak pada hasil analisis sarana koherensi leksikal, karena dalam penelitian ini untuk menentukan sarana koherensi saja dengan objek penelitian wacana iklan, cenderung sulit. Kekurangan yang terdapat pada penelitian Purwati terletak pada objek penelitiannya yaitu pada wacana iklan. Wacana iklan yang diteliti kurang memiliki sarana koherensi gramatikal, sehingga pada hasil analisis sarana koherensi gramatikal yang ditemukan hanya tiga, yaitu konjungsi, pronomina, dan elipsis. Pada penelitian tersebut sarana koherensi yang didapat dari wacana iklan meliputi leksikal dan gramatikal. Dengan melihat penelitian Purwati, dapat dijadikan masukan pada penelitian ini untuk meneliti sarana koherensi, baik leksikal maupun gramatikal.

Suryawati (2010) menulis skripsi yang berjudul “Koherensi dan Koherensi dalam Cerita Anak Berbahasa Jawa”. Kajiannya mendeskripsikan jenis koherensi dan koherensi dalam cerita anak berbahasa Jawa. Kelebihan penelitian Suryawati terletak pada hasil analisis sarana koherensi dan koherensi. Dalam penelitian tersebut ada lima jenis koherensi antarkalimat dan sebelas koherensi antarkalimat. Hal ini berarti pada wacana cerita anak sudah memiliki keterpaduan hubungan

antarkalimat. Kekurangan yang terdapat pada penelitian Suryawati yaitu terletak pada bahasa yang digunakan dalam wacana cerita anak. Ada beberapa kosakata dalam bahasa Jawa yang digunakan dalam cerita anak kurang dipahami jika diberikan kepada anak-anak sehingga sulit dimengerti maksudnya.

B. Kerangka Teori

1. Wacana

Wacana adalah satuan bahasa yang paling lengkap, lebih tinggi dari klausa dan kalimat, memiliki kohesi dan koherensi yang baik, mempunyai awal dan akhir yang jelas, berkesinambungan, dan dapat disampaikan secara lisan ataupun tertulis (Tarigan, 1987:26).

Tujuan penuangan wacana adalah menyampaikan informasi, mengungkapkan perasaan dan gabungan dari keduanya. Pendekatan wacana yang digunakan harus sesuai dengan fungsi dan tujuan wacana. Dapat diketahui bahwa wacana dalam realisasinya selalu berupa kumpulan kalimat. konteks situasi.

2. Kohesi

Kohesi merupakan aspek formal bahasa dalam wacana (hubungan yang tampak pada bentuk). Kohesi merupakan organisasi sintaksis dan merupakan wadah kalimat-kalimat yang disusun secara padu dan padat untuk menghasilkan tuturan (Tarigan, 1987:96).

3. Penanda Kohesi

Hubungan kohesif ditandai dengan penggunaan penanda yang berbentuk linguistik, yang disebut dengan piranti atau penanda kohesi. Penanda kohesi terdiri atas dua, yaitu gramatikal dan leksikal (Halliday dalam Mulyana, 2005:26).

Piranti kohesi gramatikal terdiri atas referensi, substitusi, konjungsi, dan elipsis. Sedangkan piranti kohesi leksikal ditandai dengan penggunaan bentuk-bentuk leksikal seperti repetisi, sinonimi, antonimi, kolokasi, hiponimi, dan ekuivalensi (kesepadanan) (Sumarlam, 2003:35-46).

a. Kohesi Gramatikal

Kohesi umumnya terjadi antarkalimat dan paragraph.

1) Referensi (Pengacuan)

Pengacuan (referensi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal berupa satuan lingual tertentu yang mengacu pada satuan lingual lain (atau suatu referen) yang mendahului atau mengikutinya (Sumarlam, 2003:41). Lubis mengungkapkan bahwa referensi terbagi atas tiga bagian, yaitu referensi personal, referensi demonstratif, dan referensi komparatif (1991:32).

a) Referensi Personal

Referensi personal atau kata ganti orang ini terbagi atas kata ganti orang I, kata ganti orang II, dan kata ganti orang III, baik dalam bentuk tunggal maupun jamak.

Misalnya:

Ayah, Ibu, dan aku akan pergi ke rumah nenek. **Kami** pergi dengan mobil pribadi. Disana **kami** akan menginap selama dua hari dua malam.

Ahmad tidak mengerti tentang penjelasan mata kuliah yang tadi dijelaskan oleh dosen. **Ia** pun berinisiatif untuk bertanya kepada salah satu temannya.

Bawa **mereka** masuk. **Teman-temanmu** sudah kepanasan di luar.

Apakah **beliau** sudah datang? **Dosen kita**?

b) Referensi Demonstratif

Pengacuan demonstratif meliputi pengacuan demonstratif waktu (temporal) dan pengacuan demonstratif tempat (lokasional). Kata ganti demonstratif seperti *ini, itu, di sana, di sini*, juga dapat digunakan sebagai referensi. Berikut ini adalah contohnya:

Rumah Andi besar dan indah.

Itu dibelinya dengan uang sendiri.

Tempat itu sungguh indah.

Di sana pemandangannya luar biasa.

c) Referensi Komparatif

Pengacuan komparatif merupakan pengacuan yang menyatakan hubungan pertentangan antarkalimat.

Anak itu nakal sekali, **lain** dengan kakaknya.

Berbeda dengan kemarin, hari ini gadis itu tampak anggun.

2) Substitusi (Penyulihan)

Penyulihan (substitusi) merupakan salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penggantian satuan lingual tertentu (yang telah disebutkan) dengan satuan lingual lain dalam wacana untuk memperoleh unsur pembeda (Sumarlam, 2003:47).

Saya lihat *buah durian* ini bagus-bagus.

Yang ini sudah masak. (nominal)

Anak-anak dilarang *melompati pagar*.

Namun, mereka *melakukannya* juga. (verbal)

Promotor kita sudah sampai di Jakarta siang tadi.

Saya dengar *demikian*. (klausa)

3) Konjungsi (Perangkai)

a) Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua unsur atau lebih dan kedua unsur tersebut memiliki status yang sama.

Saya menangis **dan** dia pun ikut tersedu-sedu.

Dia membeli perlengkapan rumah **dan** kebutuhan dapur.

Aku **atau** kamu yang akan membeli hadiah itu?

Selain makna pemilihan, konjungsi *atau* juga memiliki makna penambahan. Misalnya.

Pegawai yang malas *atau* tidak jujur akan dipecat.

Pejabat yang korupsi *atau* bisa disuap dapat ditangkap KPK.

b) Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua klausa atau lebih dan klausa tidak memiliki status sintaksis yang sama.

c) Konjungsi Korelatif

Konjungsi korelatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua kata, frasa, atau klausa; dan kedua unsur itu memiliki status sintaksis yang sama. Konjungsi korelatif terdiri atas dua bagian yang dipisahkan oleh salah satu kata, frasa, atau klausa yang dihubungkan, misalnya *baik....maupun...., tidak hanya....tetapi juga...., demikian....sehingga...., sedemikian rupa sehingga....*

d) Konjungsi Antarkalimat

Konjungsi antarkalimat adalah konjungsi yang menghubungkan satu kalimat dengan kalimat yang lain. Konjungsi ini selalu memulai kalimat baru dan diawali dengan huruf kapital. Beberapa contoh konjungsi ini antarkalimat adalah *kemudian, oleh karena/sebab itu, sebaliknya, meskipun demikian/begitu, (akan) tetapi, namun.*

e) Konjungsi Antarparagraf

Konjungsi antarparagraf adalah konjungsi yang menghubungkan antarparagraf dan diletakkan di awal paragraf. Contohnya adalah *alkisah, syahdan, dalam pada itu.*

4) Elipsis (Pelesapan)

Pelesapan (elipsis) adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang berupa penghilangan atau pelesapan satuan lingual tertentu yang telah disebutkan sebelumnya (Sumarlam,2003:49-50).

Berikut ini contohnya:

Kami berangkat hari ini.

Mereka juga.

Mahasiswa sedang mempelajari teori-teori Linguistik.

Semantik juga.

b. Kohesi Leksikal

Kohesi leksikal atau perpaduan leksikal adalah hubungan leksikal antara bagian-bagian wacana untuk mendapatkan keserasian struktur secara kohesif.

1) *Repetisi (Pengulangan)*

2) *Sinonimi (Kesepadanan Kata)*

3) *Antonimi*

4) *Kolokasi (Kata Sandang)*

5) *Hiponimi (Hubungan atas bawah)*

6) *Ekuivalensi (Kesepadanan)*

KOHESI ANTARKALIMAT DALAM WACANA CERITA “SABAI NAN ALUIH”

A. Penanda Kohesi Antarkalimat dalam Naskah Dialog Drama “Sabai nan Aluih” Karya Sutan Sati

Dalam naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” yang penulis teliti, penanda kohesi gramatikal yang muncul ada tiga, yaitu referensi, substitusi, dan konjungsi. Piranti kohesi leksikal ditandai dengan bentuk-bentuk leksikal seperti repetisi (pengulangan), sinonimi, dan antonimi.

1. Penanda Kohesi Gramatikal

a. Referensi (Pengacuan)

1) Pengacuan Personal

a) Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk Bebas

(1) MANGKUTAK ALAM

*Kalau begitu kata kakak – rupanya **adik** tak boleh pergi – biarlah **adik** tinggal di rumah – menantikan bapak kandung kita – kepadanya **hamba** minta izin – tentulah **hamba** diizinkan.*

(2) SABAI NAN ALUIH

*O bapak dengarkan bapak – lamun hari se Sabtu ini – janganlah bapak pergi dahulu – **Sabai** bermimpi buruk-buruk – mimpi **hamba** rasa tak baik. **Hamba** bermimpi malam tadi – junjung sirih nyatalah rebah – kerbau besar rasanya hilang – ayam kinantan termimpi terbang – lumbung padi rasa terbakar – habis musna dimakan api*

Pada contoh (1) kata *adik* diacu oleh kata *hamba* yang merupakan pronomina persona pertama tunggal pada klausa selanjutnya. Pada contoh (2) kata *Sabai* diacu oleh juga oleh kata *hamba*. Kata *hamba* merupakan sinonim dari kata *aku* dan *saya*. Dalam wacana drama “Sabai nan Aluih”, kata *hamba* digunakan untuk seseorang yang lebih rendah kedudukannya atau orang yang masih muda, selain itu kata *hamba* juga lebih sesuai diucapkan jika dilihat dari waktu cerita “Sabai nan Aluih” yaitu pada masa kerajaan.

b) Pronomina Persona Pertama Jamak Bentuk Bebas

(3) RAJA NAN PANJANG

*1) **Raja nan Kongkong, Lompong Bertuah** – dengarkan jua kata **hamba** :*

Masaklah buah limau purut.

dipetik sambil berlari.

Berjalan selangkah melihat surut.

berkata sepatah dipikiri.

*2) Berkata jangan telanjur-lanjur – mengecek jangan terlompat-lompat – melangkah jangan terdorong-dorong – orang dunia banyak bertuah. 3) Maka begitu kata **hamba** – kononlah Raja Berbanding – sahabat kandungku masa dahulu – tahulah **hamba** tingkah lakunya – tahulah **hamba** perangnya....4) Pendekarnya bukan alang kepalang – tegaknya menunggul bukit – lompatnya sekayu kasah – tangkas, cekatan pandai bersilat – jaranglah orang ‘kan tandingnya – belum tentu **kita** kan menang.*

Pada contoh (3) pengacuan persona *Raja nan Kongkong, Lompong Bertuah*, dan *hamba (Raja nan Panjang)* diacu oleh pronomina persona pertama jamak yaitu *kita*. *Kita* pada kalimat 4 menggantikan *Raja nan*

Kongkong, Lompong Bertuah, dan hamba pada kalimat 1. Dengan demikian *kita* dan *Raja nan Kongkong, Lompong Bertuah, hamba* dalam contoh tersebut memiliki referensi yang sama.

c) *Pronomina Persona Kedua Jamak Bentuk Bebas*

(4) *NARAWATU*

Hai upik Sabai nan Aluih – jangan kau banyak cakap – tuanku sudah engkau bunuh – kau gadis tak bermalu – engkau gadis tidak berhati – membunuh mati tuan kandungku. Bawa olehmu mayat ayahmu – utangmu sudah terbayar – piutangmu sudah berterima – tak usah kita bercakap kita.

Pada contoh (4) pengacuan pronominal persona kedua jamak *engkau/kau* mengacu pada nomina *Sabai nan Aluih*.

d) *Pronomina Persona Ketiga Tunggal Bentuk Bebas*

(6) *RAJA BERBANDING*

1) *Raja nan Panjang*, *raja nan garang – di dalam luhak Lima Puluh – di Situjuh Bandar Dalam – di Piabang Sungai Beringin – di sana duduk sendirinya.* 2) *Hawanya pantang kerendahan – nafsunya pantang kekurangan: perempuannya banyak bukan seorang – kelakuannya buruk sduah terbilang – barang sukanya pantang dilarang – si Sabai anak kandungku – sudah dipinang Raja nan Panjang.* 3) *Jika hamba menung-menungkan – jika hamba pikir-pikirkan – heran sungguh dalam hati – tidak baris yang dipahat – tidak dirasuk menjeriau.* 4) *Dia seorang-orang tua – dengan Sabai tidak berjodoh – orang tua berbini muda.*

(7) 1) *Jika ditilik dipandangi – dipandang lalu dilihati – kononlah Raja Berbanding - sayangkan anak berat sebelah – kasihkan anak tidak sama – cintakan anak berbagi-bagi – Mangkutak selalu dilebihkan.* 2) *Kalau ia pergi ke balai – di medan menyabung ayam – jika menang ayam nan kurik – daging-dagingnya untuk Mangkutak – tulang-tulanginya untuk si Sabai.*

Pada contoh (6) dan (7) pengacuan pronomina persona ketiga tunggal *dia/ia* mengacu pada nomina *Raja nan Panjang* dan *Raja Berbanding*. Dalam contoh (6), *dia* pada kalimat 4 menggantikan *Raja nan Panjang* pada kalimat 2. Kemudian pada contoh (7), *ia* dalam kalimat 1 menggantikan *Raja Berbanding* pada kalimat 2. Dengan demikian, *dia/ia* dan *Raja nan Panjang* serta *Raja Berbanding* memiliki referensi yang sama.

e) *Pronomina Persona Ketiga Jamak Bentuk Bebas*

(8) *UTUSAN*

1) Beri ampun hamba menyembah – dengarkan tuanku Raja Berbanding ! Salam surut sembah kembali – maklum pulang pada tuanku – hamba nan utang menyampaikan. 2) Kata tuanku nan dahulu – sudahlah hamba sampaikan – pada tuanku **Raja nan Panjang**. 3) Kata menjawab, gayung bersambut – oleh tuanku raja hamba. 4) Mendengar kata tuanku itu – senang sungguh hati **beliau** – bak diuras katang-katang - bak termakan leman mentah – asing kata asing jawabnya.. 5) **Beliau** tidak bersenang hati – lalu menyuruh sampaikan kata – tidak boleh bertanggung-tanggung. Kalau tak dapat yang di hati – keras hendak **beliau** tekik – lunak hendak **beliau** sudu – jika mirih hendak dipalit – biar setimbang dengan nyawa. 6) Demikian kata **beliau** – tidaklah didengar beritanya – saya yang raja sendirinya – di dalam Luhak Lima Puluh. 7) **Beliau** meminta dengan sangat – hendak bertemu dengan tuanku - sebab'lah lama tidak berjumpa – di munggu nan kecinaan – di sawah nan kecil-kecil – di ladang jolong bersua – supaya sama bertemu muka – yaitu pada hari Sabtu.

Pada contoh (8) pengacuan personal *Raja nan Panjang* ditunjukkan pada kata *beliau* yang merupakan pronomina persona ketiga jamak. Kata *beliau* pada contoh (8) menggantikan *Raja nan Panjang*, maka *beliau* dan *Raja nan Panjang* memiliki referensi yang sama.

f) *Pronomina Persona Pertama Tunggal Bentuk Terikat*

1) *Klitika -nya*

(9) Ada kepada masa itu – ialah **Sabai nan Aluih** – cermin terlayang Padang Tarap – orang elok selendang dunia – mulut manis kucandan murah – suka sungguh di alat datang – elok penanti alat tiba; orang 'arif bijaksana – tahu dikias dengan banding – tahu di lahir dengan batin – jaranglah putri 'kan tandingnya.

Rupanya kuning kemerahan – bak tebu di dalam lalang – bak udang kepalang panggang – tak dapat ditentang nyata. Rambut keriting gulung tiga – telinganya jerat tertahan – bulu mata semut beriring – hidung bagai dasun tunggal – dagunya awan tergantung. Pipinya pauh dilayang – bibirnya limau seulas – keningnya bentuk tajian – lidah bagai memepelam masak; betisnya bak perut padi – tumit nana bagai telur burung – induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai – penglihatan pelita padam – jari halus kuku berinai – tampan sungguh langgam terbawa – bagai dilukis digambarkan.

Pada contoh (9) terdapat pengacuan klitika *-nya* yang merupakan kata ganti kepemilikan dari nomina *Sabai nan Aluih*. Klitika *-nya* pada contoh

(9) menggantikan *Sabai nan Aluih*, maka klitika *-nya* dan *Sabai nan Aluih* memiliki referensi yang sama.

(10) **RAJA BERBANDING**

Cis, berani sungguh Raja nan Panjang – hendak bersutan di matanya – hendak beraja di hatinya: orang 'lah tahu di rajanya – orang 'lah tahu di sutannya – dipegang lengan 'lah bak lengan – dipegang betis 'lah bak betis – hendak merajalela saja. Raja nan Panjang jadi menantuku ? Si tua bangkah macam itu ? Akan kududukan dengan anakku ? Dengan si Sabai anak kandungku ? Bagus sungguh dipandang mata – tikus setampan dengan lumbung – jarum berlawan dengan parang – kuman berlawan dengan gajah.

Gila sungguh Raja nan Panjang – berkata tidak dipikirkan – berjalan tidak melihat surut. Kutolak permintaannya – tak patut jadi menantuku – Raja nan Panjang marah hatinya – diajaknya aku bermain senjata – ialah pada hari Sabtu – ketika sedang tengah hari.

Pada contoh (10) terdapat pengacuan klitika *-nya* yang merupakan kata ganti kepemilikan dari nomina *Raja nan Panjang*. Klitika *-nya* pada contoh (10) menggantikan *Raja nan Panjang*, maka klitika *-nya* dan *Raja nan Panjang* memiliki referensi yang sama.

2) Klitika *-ku*

(11) **RAJA BERBANDING**

Cis, berani sungguh Raja nan Panjang – hendak bersutan di matanya – hendak beraja di hatinya: orang 'lah tahu di rajanya – orang 'lah tahu di sutannya – dipegang lengan 'lah bak lengan – dipegang betis 'lah bak betis – hendak merajalela saja. Raja nan Panjang jadi menantuku ? Si tua bangkah macam itu ? Akan kududukan dengan anakku ? Dengan si Sabai anak kandungku ? Bagus sungguh dipandang mata – tikus setampan dengan lumbung – jarum berlawan dengan parang – kuman berlawan dengan gajah.

Gila sungguh Raja nan Panjang – berkata tidak dipikirkan – berjalan tidak melihat surut. Kutolak permintaannya – tak patut jadi menantuku – Raja nan Panjang marah hatinya – diajaknya aku bermain senjata – ialah pada hari Sabtu – ketika sedang tengah hari.

Baik kutunggu dengan sabar – supaya selesai kerja ini – tentu pula hitam putihnya – siapa kami yang laki-laki.

Pada contoh (11) terdapat pengacuan klitika *-ku* yang merupakan kata ganti kepemilikan nomina *Raja Berbanding*. Klitika *-ku* pada contoh (11) menggantikan *Raja Berbanding*. Dengan demikian, klitika *-ku* dan *Raja Berbanding* memiliki referensi yang sama.

Pada contoh (11) dapat dilihat pula ada penggunaan klitika *ku-* diawal kata, tetapi klitika ini tidak dapat disebut sebagai kata ganti kepemilikan sebab klitika tersebut tidak dapat digantikan.

2) *Pengacuan Penunjukan*

Tipe pengacuan penunjukan (referensi demonstratif) berkaitan dengan lokasi yang mengandung pengertian jarak (dekat atau jauh), seperti kata ini, itu, di sini, di sana. Referensi demonstratif yang ditemukan dalam naskah drama “Sabai Nan Aluih” meliputi:

(12) *UTUSAN*

Bujang Selamat dengarkan kata – beri lurus saya bertanya:
bolehkah hamba menghadap tuanku – ialah tuan Raja
Berbanding? Tergopoh-gopoh saya datang – dari luhak Lima
Puluh – diutus Raja nan Panjang – menghadap tuanku raja kita.

SALAM SELAMAT

Jika itu yang tuan pinta – agaknya tidak akan beralangan:
tuan tunggulah agak sebentar – hamba sembahkan
kedatangan tuan.

Pada contoh (12) kata *itu* pada frasa *jika itu* yang terdapat dalam dialog kedua merupakan unsur penunjuk yang menunjuk permintaan Utusan pada dialog pertama. Dialog kedua tidak akan jelas maknanya apabila dialog pertama dihilangkan. Dengan adanya kalimat pertama akan menjadi jelas maksudnya yaitu membicarakan tentang permintaan Utusan untuk menghadap Raja Berbanding.

Dalam naskah drama “Sabai nan Aluih” yang penulis teliti, ditemukan kata *itu* yang tidak berfungsi sebagai kohesi penunjukan, namun hanya sebagai penekanan pada kalimat sebelumnya. Seperti contoh di bawah ini.

(15) *RAJA BERBANDING*

Cis, berani sungguh Raja nan Panjang – hendak bersutan
di matanya – hendak beraja di hatinya: orang ‘lah tahu di
rajanya – orang ‘lah tahu di sutannya – dipegang lengan ‘lah
bak lengan – dipegang betis ‘lah bak betis – hendak merajalela
saja. Raja nan Panjang jadi menantuku ? Si tua bangkah
macam itu ? Akan kududukan dengan anakku ? Dengan si
Sabai anak kandungku ? Bagus sungguh dipandang mata – tikus
setampan dengan lambung – jarum berlawan dengan parang –
kuman berlawan dengan gajah.

Pada data (15) kata *itu* pada frasa *macam itu* bukanlah sebagai penunjuk pada kalimat sebelumnya sebab tidak ada referen yang diacu, sehingga kata *itu* hanya berfungsi sebagai penekanan untuk menjelaskan Raja nan Panjang yang tua bangkah.

(16) *RAJA BERBANDING*

1) *Gila sungguh Raja nan Panjang – berkata tidak dipikirkan – berjalan tidak melihat surut.* 2) *Kutolak permintaannya – tak patut jadi menantuku – Raja nan Panjang marah hatinya – diajaknya aku bermain senjata – ialah pada hari Sabtu ketika sedang tengah hari.* 3) *Baik, kutunggu dengan sabar – supaya selesai kerja ini – tentu pula hitam putihnya – siapa kami yang laki-laki.*

Pada contoh (16) kata *ini* pada frasa *kerja ini* yang terdapat pada kalimat ketiga merupakan unsur penunjuk pada kalimat kedua. Sehingga frasa *kerja ini* pada kalimat ketiga memiliki referensi yang sama pada kalimat kedua yaitu menjelaskan bahwa yang dimaksud *kerja ini* adalah pertarungan antara Raja Berbanding dengan Raja nan Panjang pada Sabtu petang hari.

(20) *SADUN SERIBAI*

Beginilah kerja bapak si Sabai – gila anakku karenanya – mati anakku karena bapaknya. Hati siapa tidak ‘kan kesal – hamba tidak dibawa berunding – hamba tidak diberi tahu – sekarang badanku menanggungkan.

(21) *RAJA BERBANDING*

Anakku Sabai nan Aluih – jangan sekarang anak menyesal ! Anak kandung Sabai nan Aluih – jangan sekarang anak mengumpat – ***begini*** rupanya nasib bapak – mati terguling berlumur darah – bermacam sakit ayah rasai – haus bukan alang kepalang – berilah bapak air seteguk – akan pengobat haus bapak. Badan pun palak-palak dingin – panas badan bukan buatan – carikan angin apalah bapak. Kepala sakit tidak terperi – berbantal rumput berkalang tanah – carikan apalah bantal sebuah – akan pengalang kepala ayah – kepala pening dan sakit pula – rasakan rengkah ubun-ubun. Anak haaaaai.....! !

Berbeda dengan kohesi penunjukan yang lain, kata *begini/beginilah* terletak di belakang/awal sebelum kata yang diacu. Pada contoh (20) kata *beginilah* menjelaskan tentang sikap bapak Sabai yang tidak pernah mengajak berunding dan memberi tahu tentang keputusan yang ia ambil, sedangkan pada contoh (21) kata *begini* mengacu kepada nasib bapak Sabai (Raja Berbanding) yang mati berlumur darah dan kesakitan setelah bertarung dengan Raja nan Panjang.

a) *Pengacuan Demonstratif Waktu (Temporal)*

Dalam naskah drama “Sabai Nan Aluih” ditemukan demonstratif waktu netral ‘*masa itu*’, ‘*Sabtu*’, ‘*tadi*’ dan waktu yang akan datang ‘*besok*’, seperti tampak pada kutipan:

(24) *Ada kepada masa itu – ialah Sabai nan Aluih – cermin terlayang Padang Tarap – orang elok selendang dunia –*

*mulut manis kucandan murah – suka sungguh di alat datang
– elok penanti alat tiba; orang arif bijaksana – tahu dikias
dengan banding – tahu di lahir dengan batin – jaranglah
putri ‘kan tandingnya..*

Pada contoh (24) frasa *masa itu* mengacu kepada waktu ketika Raja Berbanding berkuasa di negeri Padang Tarap, dimana kecantikan Sabai Nan Aluih telah diketahui oleh banyak orang.

(26) *BUYUNG*

*Wahai kakak Sabai nan Aluih – dengarkan jua seru hamba! Mengapa kakak bertenun jua – bapak kakak sudahlah mati – ditembak Raja nan Panjang – di tengah rimba peperangan. Oleh lawan tidak terpegang – oleh kawan tidak terangkat – bangkai tergolek dalam rimba – sudah dihinggapi langau hijau – kakak bersenang hati juga.
SABAI NAN ALUIH*

Terbang burung si kedidi.

Melompat jauh hinggap di dahan.

Aduh Buyung apakah tadi.

Cobalah ulang mengatakan.

Pada data (26) kata *tadi* mengacu kepada perkataan Buyung kepada Sabai nan Aluih tentang ayahnya yang telah meninggal setelah bertarung dengan Raja nan Panjang.

b) *Pengacuan Demonstratif Tempat (Lokasional)*

(27) *Rimba kecil tempat Raja Berbanding terbaring
SABAI NAN ALUIH*

Wahai bapak, ayah kandungku – di sini kiranya bapak terguling – di sini gerangan darah tertumpah – di sini kiranya makanan habis – di sini nyawa bapakku sampai.

Pada contoh (27) frasa *di sini* menjelaskan tentang *rimba kecil* yang telah disebutkan sebelum dialog, sehingga frasa *di sini* dalam dialog di atas mengacu kepada tempat dimana ayah Sabai tewas, yang telah disebutkan pada kalimat sebelumnya.

(29) *RAJA BERBANDING*

Raja nan Panjang, raja nan garang – di dalam luhak Lima Puluh – di Situjuh Bandar Dalam – di Piabang Sungai Beringin – di sana duduk sendirinya. Hawanya pantang kerendahan – nafsunya pantang kekurangan: perempuannya banyak bukan seorang – kelakuannya buruk sudah terbilang – barang sukanya pantang dilarang: si Sabai anak kandungku – sudah dipinang Raja nan Panjang.

Pada contoh (29) frasa *di sana* mengacu kepada daerah kekuasaan dan/atau tempat tinggal Raja nan Panjang yaitu luhak Lima Puluh, Situjuh Bandar Dalam, dan Piabang Sungai Beringin.

Disamping kata ganti tunjuk sebagai penanda hubungan dapat berdiri sendiri, umumnya merupakan bagian dari suatu gatra, atau mengikuti kata lain (Surono, 2003: 110). Pada cerita “Sabai Nan Aluih” kata ganti tunjuk yang dapat berdiri sendiri adalah *itu, begitu, ini, begini, di sini, di sana*.

3) **Pengacuan Perbandingan**

Tipe pengacuan perbandingan (referensi komparatif) berkaitan dengan tipe kata-kata atau bentuk bahasa yang mengandung kemiripan. Pada naskah drama yang diteliti, ditemukan pengacuan komparatif seperti tampak pada kutipan berikut:

(30) *Ada kepada masa itu – ialah Sabai nan Aluih – cermin terlayang Padang Tarap – orang elok selendang dunia – mulut manis kucandan murah – suka sungguh di alat datang – elok penanti alat tiba; orang arif bijaksana – tahu dikias dengan banding – tahu di lahir dengan batin – jaranglah putri ‘kan tandingnya.*

Rupanya kuning kemerahan – bak tebu di dalam lalang – bak udang kepalang panggang – tak dapat ditentang nyata. Rambut keriting gulung tiga – telinganya jerat tertahan – bulu mata semut beriring – hidung bagai dasun tunggal – dagunya awan tergantung. Pipinya pauh dilayang – bibirnya limau seulas – kening bentuk tajian – lidah bagai mempelam masak; betisnya bak perut padi – tumit nan bagai telur burung – induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai – penglihatan pelita padam – jari halus kuku berinai – tampan sudah langgam terbawa – bagai dilukis digambarkan.

Pada data (30) pengacuan komparatif ditunjukkan dengan menggunakan konjungsi perbandingan ‘*bak*’ dan ‘*bagai*’, yang mengacu pada makna perbandingan bahwa kecantikan Sabai digambarkan seperti benda-benda yang bentuknya indah, tak tertandingi.

b. Substitusi (Penyulihan)

1) **Substitusi Kata dengan Kata**

(32) **MANGKUTAK ALAM**

Kakak, kakakku dengarkan kakak ! hari pun bertambah petang jua – matahari sudahlah turun. Selagi bertiup angin timur – selagi berembus angin baik – daun kayu masih bergoyang – lepaslah adik pergi ke sawah – pergi ke sawah penuh jerami. Adik ‘lah lama tidak bersama – pergi bermain bersuka-suka – hendak melepas layang-layang.

SABAI NAN ALUIH

*Marilah adik ke mari – marilah **adik** kakak ajari ! Hawa nafsu jangan diturut – celaka adik kesudahannya. Tidakkah adik mendengar kabarnya – negeri rusuh banyak bencana ? Berlayang-layang ada baiknya – dapat bermain bersuka hati: tapi adik janganlah lupa – kesukaan itu pokok selisih – menjadikan orang berpecah-belah – sampai bertinju bersakitan hati.*

Pada data (32) satuan lingual kata *Mangkutak* dan *Sabai* disubstitusikan dengan satuan lingual kata '*adik*' dan '*kakak*'. Substitusi ini tergolong substitusi nominal karena unsur terganti *Mangkutak* dan *Sabai* (kata) maupun unsur penggantinya *adik* dan *kakak* (kata), keduanya adalah kategori yang sama yaitu nomina.

2) **Substitusi Kata dengan Frasa**

(33) RAJA BERBANDING

1) Mangkutak anak kandungku – anak kandung sibiran tulang – obat jerih pelerai demam – jerat semata bapak kandung – sidingin tampal di kepala ! 2) Berlayang-layang kehendak anak – tidaklah bapak akan melarang; lamun kehendak anak kandung – lebih dari itu bapak izinkan. 3) Anak kandung jantung hatiku – pergilah anak sekarang juga – supaya senang hati anakku ! Pergilah anak, pergilah tuan !

Satuan lingual kata *Mangkutak* disubstitusikan dengan frasa *anak kandung*. Hal ini tergolong substitusi nomina karena unsur terganti maupun pengganti sama-sama berkategori nomina.

c. Konjungsi (Perangkai)

Di bawah ini disebutkan beberapa contoh penggalan teks yang kalimat-kalimatnya diikat oleh kohesi perangkaian:

(34) UTUSAN

.....1) Beliau meminta dengan sangat – 2) hendak bertemu dengan tuanku – 3) sebab'lah lama tidak berjumpa – 4) di munggu nan kecenaan – 5) di sawah nan kecil-kecil – 6) di ladang jolong bersua – 7) supaya sama bertemu muka – 8) yaitu pada hari Sabtu.

Kata habis hamba sampaikan – pesan sudah hamba sampaikan – pulang maklum pada tuanku. Hari nan sudah rembang petang – hamba minta diri dahulu – maaf dan izin hamba pohonkan.

(35) MANGKUTAK ALAM

1) Bapak, bolehkah hamba pergi ke sawah ? pergi melepas layang-layang – karena hari sudahlah petang – hari baik angin

pun bagus.....2) Kalau ada bapak izinkan – hamba hendak pergi ke sana – bermain dengan kawan-kawan -

Pada contoh (34) terdiri dari delapan klausa yang membentuk satu kalimat. Klausa kedua dan ketiga dirangkaikan oleh penanda hubungan sebab. Kata *sebab* pada awal klausa ketiga memiliki fungsi sebagai penanda kohesi perangkaian. Selain sebagai penanda kohesi perangkaian, kata *sebab* juga merupakan penanda koherensi penjelasan. Dapat dilihat bahwa kata *sebab* menjadi penjelas tentang alasan Beliau (Raja nan Panjang) yang ingin bertemu dengan tuanku (Raja Berbanding). Kedua fungsi ini, sebagai penanda kohesi perangkaian dan penanda koherensi penjelasan, juga dapat dilihat pada contoh (35) yaitu kata *karena* yang menjadi penjelas tentang alasan Mangkutak yang meminta ijin ke ayahnya (Raja Berbanding).

Pada contoh (35) terdiri dari dua kalimat yang dirangkaikan oleh penanda hubungan *kalau*. Kata *kalau* pada kalimat kedua selain mempunyai fungsi sebagai penanda kohesi perangkaian juga merupakan penanda koherensi perturutan. Pada kalimat pertama dijelaskan bahwa Mangkutak Alam meminta ijin kepada ayahnya untuk bermain layang-layang di sawah. Dilanjutkan pada kalimat kedua dijelaskan bahwa jika ia diijinkan, maka ia akan pergi.

(36) RAJA NAN PANJANG

1) Berkata jangan terlanjur-lanjur – mengecek jangan terlompat-lompat – melangkah jangan terdorong-dorong – orang dunia banyak bertuah. 2) Maka begitu kata hamba – kononlah Raja Berbanding – sahabat kandungku masa dahulu – tahulah hamba tingkah lakunya – tahulah hamba perangnya. Beraninya bukan main-main – hatinya keras bagai batu –

tidaklah ia memandang musuh. Pendekarnya bukan alang kepalang – tegaknya menunggal bukit – lompatnya sekayu kasah – tangkas, cekatan, pandai bersilat – jaranglah orang ‘kan tandingnya – belum tentu kita ‘kan menang. Sabarlah kita menantikan – tunggulah barang seketika – janji tentu ditepatinya – ikrar mesti dimuliakannya – tak mungkin dia ‘kan mungkir.

Pada data (36) terdiri dari dua kalimat yang dirangkaikan oleh penanda hubungan *maka begitu*. Frasa kalau begitu pada kalimat kedua selain mempunyai fungsi sebagai penanda kohesi perangkaian juga merupakan penanda koherensi kesimpulan karena memiliki pertalian makna kesimpulan antara kalimat pertama.

(38) *Ada kepada masa itu – ialah Sabai nan Aluih – cermin terlayang Padang Tarap – orang elok selendang dunia – mulut manis kucandan murah – suka sungguh di alat datang – elok penanti alat tiba; orang arif bijaksana – tahu dikias dengan banding – tahu di lahir dengan batin – jaranglah putri ‘kan tandingnya.*

*1) Rupanya kuning kemerahan – **bak** tebu di dalam lalang – **bak** udang kepalang panggang – tak dapat ditentang nyata. 2) Rambut keriting gulung tiga – telinganya jerat tertahan – bulu mata semut beriring – hidung **bagai** dasun tunggal – dagunya awan tergantung. 3) Pipinya pauh dilayang – bibirnya limau seulas – kening bentuk tajian – lidah **bagai** mempelam masak; betisnya **bak** perut padi – tumit nan **bagai** telur burung – induk kaki bungkal setahil. 4) Bentuk badan lemah dan lampai – penglihatan pelita padam – jari halus kuku berinai – tampan sudah langgam terbawa – **bagai** dilukis digambarkan.*

Pada data (38) terdiri dari dua paragraf. Dalam paragraf kedua terdapat empat kalimat yang dihubungkan dengan penanda hubungan *bak* dan *bagai*. Kedua konjungsi ini ditunjukkan untuk menghubungkan dua klausa atau lebih dan salah satu klausa tersebut merupakan anak kalimat.

d. Elipsis (Pelesapan)

1) Pelesapan Konjungsi Koordinatif

- (39a) *Kononlah Raja Berbanding – anaknya sebagai anak balam: seekor jantan, ∅ seekor betina – seorang bernama Mangkutak Alam – ∅ perempuan Sabai nan Aluih.*
- (39b) *Kononlah Raja Berbanding – anaknya sebagai anak balam: seekor jantan, **dan** seekor betina – seorang bernama Mangkutak Alam – **dan** perempuan Sabai nan Aluih.*

Pada kutipan (39a) tampak jelas adanya pelesapan konjungsi koordinatif '*dan*' diantara kata seekor jantan dan seekor betina yang berfungsi koordinatif menyatukan dua hal yang sama-sama berkategori nomina. Apabila kedua unsur itu tidak dilesapkan, maka akan tampak *seekor jantan dan seekor betina* seperti yang terlihat pada contoh (39b).

- (40a) *1) Sungguh begitu Raja Berbanding – 2) kasih 'kan anak diperlainkan – 3) seorang disayangi seorang tidak – 4) ∅ Sabai tidak bermuram durja – 5) si Sabai tidak berkecil hati – di muka selalu jernih jua – sedikit haram kelihatan – sabar dan tulus setiap hari – kasih 'kan bapak tidak berubah – saying 'kan ibu begitu jua – hormat khidmat sepanjang hari.*

Pada contoh (40a) terdapat pelesapan konjungsi koordinatif '*tapi/tetapi*' diantara klausa ketiga dan keempat yang berfungsi koordinatif untuk menyatakan dua hal yang berlawanan.

2) *Pelesapan Nomina*

- (41a) *RAJA NAN PANJANG*
Berkata jangan terlanjur-lanjur – mengecek jangan terlompat-lompat – melangkah jangan terdorong-dorong – orang dunia banyak bertuah. Maka begitu kata hamba – kononlah Raja Berbanding – sahabat kandungku masa dahulu – tahulah hamba tingkah lakunya – tahulah hamba perangnya. Beraninya bukan main-main – hatinya keras bagai batu – tidaklah ia memandang musuh. Pendekarnya bukan alang kepalang – tegaknya menunggal bukit – lompatnya sekayu kasah – tangkas, cekatan, pandai bersilat – jaranglah orang 'kan tandingnya – belum tentu kita 'kan menang. Sabarlah kita menantikan ∅ – tunggulah barang

*seketika – janji tentu ditepatinya – ikrar mesti dimuliakannya
– tak mungkin dia ‘kan mungkir.*

(41b) **RAJA NAN PANJANG**

*Berkata jangan terlanjur-lanjur – mengecek jangan terlompat-lompat – melangkah jangan terdorong-dorong – orang dunia banyak bertuah. Maka begitu kata hamba – kononlah Raja Berbanding – sahabat kandungku masa dahulu – tahulah hamba tingkah lakunya – tahulah hamba perangnya. Beraninya bukan main-main – hatinya keras bagai batu – tidaklah ia memandang musuh. Pendekarnya bukan alang kepalang – tegaknya menunggul bukit – lompatnya sekayu basah – tangkas, cekatan pandai bersilat – jaranglah orang ‘kan tandingnya – belum tentu kita menang. Sabarlah kita menantikan **Raja Berbanding** – tunggulah barang seketika – janji tentu ditepatinya – ikrar mesti dimuliakannya – tak mungkin dia ‘kan mungkir.*

Pada data (41a) terdapat pelesapan nomina yang berfungsi sebagai subjek. Dalam contoh di atas, dapat dilihat nomina Raja Berbanding yang mengalami pelesapan menjadi subjek pembicaraan dalam dialog.

2. Penanda Kohesi Leksikal

a. Repetisi (Pengulangan)

1) *Repetisi Anafora*

Pengulangan satuan lingual berupa kata/frasa pertama pada tiap baris atau kalimat berikutnya (Sumarlam, 2003:55).

(42) **SABAI NAN ALUIH**

*1) **Mangkutak** adikku sayang – adik berani bukan kepalang - adik bernama laki-laki – sekarang adik minta berguru – sekarang baru mohon belajar – berguru menembak dan bersilat – berguru menikam dan memancung - apa namanya itu adik. 2) Kita di tengah rimba besar – bukan di sini tempat berguru – bukan sekarang waktu belajar. 3) **Kutak** pulanglah engkau dahulu – engkau memberi malu saja. Bukan begitu laki-laki – jika laki-laki sebenarnya – bersilat menembak serta menikam – berbantah dengan berkelahi – melawan dengan berjuang – itulah yang dilakukannya..*

Pada contoh (42) tampak bentuk pengulangan *Mangkutak*. pada kalimat pertama yang menjadi fokus pembicaraan diulang kembali pada kalimat ketiga, sehingga kalimat pertama tersebut saling berkaitan dengan kalimat-kalimat berikutnya. Penggunaan pengulangan pada contoh (42) merupakan contoh repetisi anafora, karena pengulangan kata *Mangkutak* sebagai kata pertama diulang kembali pada kalimat-kalimat sebelumnya.

2) *Repetisi Tautotes*

Pengulangan dalam sebuah konstruksi.

(43) *RAJA BERBANDING*

1) *Mangkutak anak kandungku – anak kandung sibiran tulang – obat jerih pelera demam – jerat semata bapak kandung – sidingin tampal di kepala !* 2) *Berlayang-layang kehendak anak – tidaklah bapak akan melarang; lamun kehendak anak kandung – lebih dari itu bapak izinkan.* 3) *Anak kandung jantung hatiku – pergilah anak sekarang juga – supaya senang hati anakku ! Pergilah anak, pergilah tuan !*

Pada contoh (43) tampak pengulangan frasa *anak kandung*, yang diulang pada kalimat kedua dan ketiga, sehingga pengulangan pada kalimat berikutnya berkaitan dengan kalimat sebelumnya. Bentuk pengulangan pada contoh (43) merupakan contoh dari repetisi tautotes.

(44) *SABAI NAN ALUIH*

1) *Panggillah Mangkutak, bapak hai – Mangkutak andalan bapak – tebu seruas untuk Mangkutak – buku-bukunya untuk si Sabai.* 2) *Lemang sekabung untuk Mangkutak – derai-derainya untuk si Sabai.* 3) *Kalau bapak pergi ke tepian – si Kutak di atas kuda – si Sabai di tangan kiri.* 4) *Kalau bapak pulang dari balai – jika menang ayam nan kurik – daging-dagingnya untuk Mangkutak – tulang-tulanganya untuk si Sabai.* 5) *Inilah akan balasannya – panggil Mangkutak oleh bapak – pembangkitkan batang terendam – penghapusan malu di keningsesal hamba tidak ‘kan putus – sekarang beginilah kejadiannya.*

Pada contoh (44) tampak pengulangan kata *Mangkutak/si Kutak*, *bapak*, dan *si Sabai*. Kata *Mangkutak* dan *bapak* pada kalimat pertama diulang kembali pada kalimat kedua, ketiga, keempat, dan kelima. Penggunaan pengulangan itu merupakan contoh dari repetisi tautotes. Sedangkan kata *si Sabai* pada kalimat pertama, diulang kembali pada kalimat ketiga, keempat dan kelima, yang merupakan contoh dari repetisi episfora karena selalu diulang dibagian akhir klausa/kalimat.

3) *Repetisi Episfora*

Pengulangan pada akhir baris atau kalimat.

(45) *UTUSAN*

1) *Beri ampun hamba menyembah – dengarkan tuanku Raja Berbanding ! Salam surut sembah kembali – maklum pulang pada tuanku – hamba nan utang menyampaikan.* 2) *Kata tuanku nan dahulu – sudahlah hamba sampaikan – pada tuanku Raja nan Panjang.* 3) *Kata berjawab, gayung bersambut – oleh tuanku raja hamba.* 4) *Mendengar kata tuanku itu – senang sungguh hati beliau – bak diuras katangkatang - bak termakan leman mentah – asing kata asing jawabnya..* 5) *Beliau tidak bersenang hati – lalu menyuruh sampaikan kata – tidak boleh bertanggung-tanggung. Kalau tak dapat yang di hati – keras hendak beliau tekik – lunak hendak beliau sudu – jika mirih hendak dipalit – biar setimbang dengan nyawa.* 6) *Demikian kata beliau – tidaklah didengar beritanya – saya yang raja sendirinya – di dalam Luhak Lima Puluh.* 7) *Beliau meminta dengan sangat – hendak bertemu dengan tuanku - sebab'lah lama tidak berjumpa – di munggu nan kecinaan – di sawah nan kecil-kecil – di ladang jolong bersua – supaya sama bertemu muka – yaitu pada hari Sabtu.*

Pada contoh (45) di atas tampak pengulangan kata *hamba* dan kata *beliau*. Kata *hamba* terdapat pada kalimat pertama diulang kembali pada kalimat kedua dan ketiga. Bentuk pengulangan itu adalah contoh repetisi episfora, yaitu pengulangan kata *hamba* diulang kembali pada kalimat-

kalimat berikutnya. Sedangkan kata *beliau* merupakan contoh dari repetisi tautotes sebab kata tersebut muncul pertama kali pada kalimat keempat kemudian diulang kembali pada kalimat-kalimat berikutnya.

4) *Repetisi Pronomina Persona*

Pengulangan kata ganti orang pertama tunggal dengan berbagai variasinya banyak ditemukan dalam naskah drama “Sabai Nan Aluih”.

a) *Pengulangan Pronomina Persona Bentuk Bebas*

(1) *Kata Ganti Orang Pertama Tunggal*

(46) *UTUSAN*

1) *Beri ampun **hamba** menyembah – dengarkan tuanku Raja Berbanding ! Salam surut sembah kembali – maklum pulang pada tuanku – hamba nan utang menyampaikan.* 2) *Kata tuanku nan dahulu – sudahlah **hamba** sampaikan – pada tuanku Raja nan Panjang.* 3) *Kata berjawab, gayung bersambut – oleh tuanku raja **hamba**.* 4) *Mendengar kata tuanku itu – senang sungguh hati beliau – bak diuras katang-katang - bak termakan leman mentah – asing kata asing jawabnya..* 5) *Beliau tidak bersenang hati – lalu menyuruh sampaikan kata – tidak boleh bertangguh-tangguh. Kalau tak dapat yang di hati – keras hendak beliau tekik – lunak hendak beliau sudu – jika mirih hendak dipalit – biar setimbang dengan nyawa.* 6) *Demikian kata beliau – tidaklah didengar beritanya – saya yang raja sendirinya – di dalam Luhak Lima Puluh.* 7) *Beliau meminta dengan sangat – hendak bertemu dengan tuanku - sebab'lah lama tidak berjumpa – di munggu nan kecenaan – di sawah nan kecil-kecil – di ladang jolong bersua – supaya sama bertemu muka – yaitu pada hari Sabtu.*

(47) *MANGKUTAK ALAM*

*Kalau begitu kata kakak – rupanya **adik** tak boleh pergi – biarlah **adik** tinggal di rumah – menantikan bapak kandung kita – kepadanya **hamba** minta izin – tentulah **hamba** diizinkan.*

Pada contoh (46) dan (47) terdapat pengulangan kata ganti orang pertama tunggal yaitu *hamba*. Dalam contoh (46) kata *hamba* mengacu kepada

Utusan, sedangkan pada contoh (47) kata *hamba* mengacu kepada *adik* (*Mangkutak*).

(2) *Kata Ganti Orang Kedua Jamak*

(48) *NARAWATU*

Hai upik Sabai nan Aluih – jangan kau banyak cakap – tuanku sudah engkau bunuh – kau gadis tak bermalu – engkau gadis tidak berhati – membunuh mati tuan kandungku. Bawa olehmu mayat ayahmu – utangmu sudah terbayar – piutangmu sudah berterima – tak usah kita bercakap kita.

Pada contoh (48) terdapat pengulangan kata ganti orang kedua jamak yaitu *engkau/kau*, yang merupakan pengacu nomina *Sabai nan Aluih*. Repetisi pada data (48) merupakan bentuk repetisi dengan perubahan bentuk morfologis, yaitu kata ganti orang kedua jamak *engkau* mengalami penghilangan suku kata pertama sehingga menjadi *kau*.

(3) *Kata Ganti Orang Ketiga Jamak*

(49) *UTUSAN*

1) Beri ampun hamba menyembah – dengarkan tuanku Raja Berbanding ! Salam surut sembah kembali – maklum pulang pada tuanku – hamba nan utang menyampaikan. 2) Kata tuanku nan dahulu – sudahlah hamba sampaikan – pada tuanku Raja nan Panjang. 3) Kata menjawab, gayung bersambut – oleh tuanku raja hamba. 4) Mendengar kata tuanku itu – senang sungguh hati beliau – bak diuras katang-katang - bak termakan leman mentah – asing kata asing jawabnya.. 5) Beliau tidak bersenang hati – lalu menyuruh sampaikan kata – tidak boleh bertangguh-tangguh. Kalau tak dapat yang di hati – keras hendak beliau tekik – lunak hendak beliau sudu – jika mirih hendak dipalit – biar setimbang dengan nyawa. 6) Demikian kata beliau – tidaklah didengar beritanya – saya yang raja sendirinya – di dalam Luhak Lima Puluh. 7) Beliau meminta dengan sangat – hendak bertemu dengan tuanku - sebab'lah lama tidak berjumpa – di munggu nan kecenaan – di sawah nan kecil-kecil – di ladang jolong bersua – supaya sama bertemu muka – yaitu pada hari Sabtu.

Pada contoh (49) terdapat pengulangan kata *beliau*, yang merupakan acuan dari nomina *Raja nan Panjang*. Repetisi pada contoh (49) merupakan repetisi utuh sebab pengulangan kata ganti *beliau* tidak mengalami penambahan atau pengurangan.

b) *Pengulangan Pronomina Persona Bentuk Terikat*

(1) *Klitika –nya*

(50) Ada kepada masa itu – ialah **Sabai nan Aluih** – cermin terlayang Padang Tarap – orang elok selendang dunia – mulut manis kucandan murah – suka sungguh di alat datang – elok penanti alat tiba; orang ‘arif bijaksana – tahu dikias dengan banding – tahu di lahir dengan batin – jaranglah putri ‘kan tandingnya.

Rupanya kuning kemerahan – bak tebu di dalam lalang – bak udang kepalang panggang – tak dapat ditentang nyata. Rambut keriting gulung tiga – telinganya jerat tertahan – bulu mata semut beriring – hidung bagai dasun tunggal – dagunya awan tergantung. Pipinya pauh dilayang – bibirnya limau seulas – keningnya bentuk tajian – lidah bagai memepelam masak; betisnya bak perut padi – tumit nana bagai telur burung – induk kaki bungkal setahil. Bentuk badan lemah dan lampai – penglihatan pelita padam – jari halus kuku berinai – tampan sungguh langgam terbawa – bagai dilukis digambarkan.

Pada contoh (50) terdapat pengulangan klitika *-nya* yang merupakan kata ganti kepemilikan yaitu *Sabai nan Aluih*.

(2) Klitika *-ku*

(51) **RAJA BERBANDING**

Cis, berani sungguh Raja nan Panjang – hendak bersutan di matanya – hendak beraja di hatinya: orang ‘lah tahu di rajanya – orang ‘lah tahu di sutannya – dipegang lengan ‘lah bak lengan – dipegang betis ‘lah bak betis – hendak merajalela saja. Raja nan Panjang jadi menantuku ? Si tua bangkah macam itu ? Akan kududukan dengan anakku ? Dengan si Sabai anak kandungku ? Bagus sungguh dipandang mata – tikus setaman dengan lumbung – jarum berlawan dengan parang – kuman berlawan dengan gajah.

Gila sungguh Raja nan Panjang – berkata tidak dipikirkan – berjalan tidak melihat surut. Kutolak permintaanya – tak patut jadi menantuku – Raja nan Panjang marah hatinya – diajaknya aku bermain senjata – ialah pada hari Sabtu – ketika sedang tengah hari.

Baik kutunggu dengan sabar – supaya selesai kerja ini – tentu pula hitam putihnya – siapa kami yang laki-laki.

Pada contoh (51) terdapat pengulangan klitika *-ku* yang merupakan kata ganti kepemilikan yaitu *Raja Berbanding*. Dengan demikian, klitika *-ku* dan *Raja Berbanding* memiliki referensi yang sama.

5) **Repetisi Anadiplosis**

Pengulangan kata/frasa terakhir dari baris/kalimat itu menjadi kata/frasa pertama pada baris /kalimat berikutnya (Sumarlam, 2003:57).

(52) *Ayam jalak **makan selibu**,
makan selibu padi sawah.
Hamba lihat dalam seribu,
tuan seorang kupandang sudah.*

(53) *Bukittinggi **dilingkar bukit**,
bukit dilingkar kayu jati.
Kasih sayung bukan sedikit,
dari mulut sampai ke hati.*

Pada naskah dialog drama “Sabai Nan Aluih” karya Sutan Sati, terdapat pula pantun dalam dialog tiap tokoh. Hal ini karena masyarakat Minangkabau sering menggunakan pantun dalam percakapan mereka. Kutipan (52) dan (53) menunjukkan ada repetisi dalam pantun naskah drama tersebut.

Dalam kutipan (52) frasa *makan selibu* pada baris pertama diulang di awal baris kedua. Begitu pula pada kutipan (53) kata *dilingkar bukit* di baris pertama diulang di awal baris kedua.

b. Sinonimi

1) Kata dengan Kata

(54) 1) *Kononlah Raja Berbanding – 2) anaknya sebagai anak balam : seekor jantan, seekor **betina** – 3) seorang bernama Mangkutak Alam – **perempuan** Sabai nan Aluih.*

Pada contoh (54) menyatakan hubungan sinonim, yaitu kata *betina* pada klausa kedua bersinonim dengan kata *perempuan* pada klausa ketiga. Kata *betina* digunakan karena pada klausa pertama dan kedua dijelaskan bahwa Raja Berbanding memiliki anak sepasang seperti anak balam (burung dara) yaitu jantan dan betina. Kemudian pada kalimat ketiga,

digunakan kata *perempuan* yang lebih umum sehingga dapat memperjelas arti kata *betina* pada kalimat sebelumnya.

2) Frasa dengan Frasa

(55) SALAM SELAMAT

Ampun tuanku raja hamba – beri ampun patik menyembah. Utusan luhak Lima Puluh – pesuruh Raja nan Panjang – maksudnya datang hendak menghadap.

Pada contoh (55) frasa *Utusan luhak Lima Puluh* bersinonim dengan *pesuruh Raja nan Panjang*. Frasa *pesuruh Raja nan Panjang* digunakan untuk memperjelas bahwa *Utusan Luhak Lima Puluh* yang datang merupakan orang suruhan Raja nan Panjang.

(55) RAJA BERBANDING

Cis, berani sungguh Raja nan Panjang – hendak bersutan di matanya – hendak beraja di hatinya: orang ‘lah tahu di rajanya – orang ‘lah tahu di sutannya – dipegang lengan ‘lah bak lengan – dipegang betis ‘lah bak betis – hendak merajalela saja. Raja nan Panjang jadi menantuku ? Si tua bangkah macam itu ? Akan kududukan dengan anakku ? Dengan si Sabai anak kandungku ? Bagus sungguh dipandang mata – tikus setampan dengan lumbung – jarum berlawanan dengan parang – kuman berlawanan dengan gajah.

Pada contoh (56) menyatakan hubungan sinonim, yaitu frasa *Raja nan Panjang* bersinonim dengan frasa *si tua bangkah*.

c. Antonimi

1) Hubungan yang Bersifat Mutlak

(57) RAJA BERBANDING

Raja nan Panjang, raja nan garang – di dalam luhak Lima Puluh – di Situjuh Bandar Dalam – di Piabang Sungai Beringin – di sana duduk sendirinya. Hawanya pantang kerendahan – nafsunya pantang kekurangan: perempuannya banyak bukan seorang – kelakuannya buruk sudah terbilang – barang sukanya pantang dilarang: si Sabai anak kandungku – sudah dipinang Raja nan Panjang. Jika hamba menung-menungkan – jika hamba pikir-

pikirkan – heran sungguh dalam hati – tidak baris yang dipahat – tidak dirasuk menjerian. 1) Dia seorang-orang tua – 2) dengan Sabai tidak berjodoh – 3) orang tua berbini muda. Biarpun apa akan terjadi – permintaannya kutolak berterang-terang – karena tidak pada tempatnya. Kalau boleh kehendak hati – lihat anak pandang menantu – sesuai ujung dengan pangkal – sesuai pekapuran dengan tutupnya. Tidaklah akan hamba izinkan – tidaklah akan hamba sukai – tak mau hamba memberikan – si Sabai jadi istrinya.

Pada contoh (57) di atas hubungan antara klausa 1 dan 2 dengan klausa 3 ditandai oleh adanya antonim, yaitu frasa *orang tua* berlawanan dengan frasa *bini muda*. Raja nan Kongkong merupakan sosok yang telah berusia tua karena umurnya sama dengan ayah Sabai, sedangkan Sabai masih berusia muda, tentu saja kedua hal itu berlawanan. Kedua kata yang menyatakan berlawanan tersebut bersifat mutlak.

2) Hubungan Saling Melengkapi

(58) SABAI NAN ALUIH

*Terbang burung si kedidi.
melompat jauh hinggap di dalam.
Aduh Buyung apakah tadi.
cobalah ulang mengatakan*

*Terkejut kakak adik memanggil – meremang bulu
mendengarkan – ulanglah adik ulanglah – supaya tentu hamba
dengarkan.*

Pada contoh (58) hubungan yang menyatakan berlawanan adalah kata *kakak* dengan kata *adik*. Kedua kata yang menyatakan berlawanan tersebut bersifat saling melengkapi.

Frekuensi Kemunculan

Berdasarkan frekuensi kemunculan aspek gramatikal dalam naskah drama Sabai Nan Aluih yaitu referensi (pengacuan) 38 kemunculan, substitusi (penyulihan) dengan 9 kemunculan, konjungsi (perangkai) dengan 8 kemunculan,

dan elipsis (pelepasan) dengan 3 kemunculan. Dapat dilihat bahwa aspek gramatikal yang dominan dalam naskah drama Sabai Nan Aluih karya Sutan Sati adalah referensi (pengacuan). Frekuensi pemakaian aspek leksikal yang dominan digunakan dalam naskah drama Sabai Nan Aluih adalah repetisi (pengulangan).

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan pada penelitian yang telah dilakukan, terdapat empat jenis sarana kohesi gramatikal yaitu referensi (pengacuan), substitusi (penggantian), konjungsi (perangkai) dan ellipsis (pelepasan). Sedangkan ketiga jenis sarana kohesi leksikal dalam naskah dialog drama Sabai Nan Aluih karya Sutan Sati meliputi repetisi (pengulangan), sinonimi, dan antonimi.

Frekuensi kemunculan aspek kohesi gramatikal dalam naskah drama Sabai Nan Aluih karya Sutan Sati yang dominan adalah referensi (pengacuan), sedangkan frekuensi kemunculan aspek kohesi leksikal yang dominan ialah repetisi (pengulangan).

DAFTAR PUSTAKA

- Lubis, A. Hamid Hasan. 1991. *Analisis Wacana Pragmatik*. Bandung: Angkasa
- Mulyana. 2005. *Kajian Wacana. Teori, Metode dan Aplikasi Prinsip-prinsip Analisis Wacana*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Purwati. 2003. "Kohesi Wacana Iklan Undian Berhadiah Media Cetak". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Ramlan. 1993. *Paragraf: Alur Pikiran dan Kepaduannya dalam Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Andi Offset

- Rani, dkk. 2006. *Analisis Wacana. Sebuah Kajian Bahasa dalam Kajian*. Malang: Bayu Publishing
- Richards, dkk. 1985. *Longman Dictionary of Applied Linguistics*. Great Britain: Richard Clay (The Chaucer Press) Ltd.
- Sati, Sutan. 1978. *Sabai Nan Aluih: Cerita Minangkabau Lama*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisa Bahasa*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press
- Sumarlam. 2003. *Teori dan Praktik Analisis Wacana*. Surakarta: Pustaka Cakra
- Surono. 2003. *Bahasa Indonesia: Ragam dan Wacana*. Semarang: N3'S
- Suryawati. 2010. "Koherensi dan Kohesi dalam Wacana Cerita Anak Berbahasa Jawa". Skripsi S-1 Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang.
- Tarigan, Henry Guntur. 1987. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa Bandung
- Wedha, Stratesti Yudha. 2007. "Koherensi dan Kohesi RUBRIK PARODI di harian Kompas". Skripsi S-1 Jurusan Sastra Indonesia Fakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro Semarang.

